

## **Pelopop Ketahanan Keluarga: Penguatan Bonus Demografi Melalui *Cultivating Local Wisdom In Character Education* Perspektif Al-Quran**

**Oleh: KTIQ 020**

### **A. Pendahuluan**

Dibalik tirai kehidupan keluarga menjadi pangkalan pertama dan utama terhadap generasi muda. Keluarga bukan hanya sekedar entitas fisik melainkan juga sebagai wadah untuk menyemai nilai-nilai agama dan sosial budaya. Sejatinya, eksistensi keluarga merupakan perwujudan bonus demografi yang amat sangat kaya akan potensi serta dapat merubah arah tuju bangsa. Namun, perkembangan generasi muda pada hari ini telah digencar oleh berbagai tantangan yang meresahkan seperti krisis moral (identitas), pengaruh budaya asing yang mencuat berbagai tindakan destruktif seperti kekerasan, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku yang merugikan lainnya.

Fenomena yang terjadi terhadap generasi muda pada hari ini telah menjadi hal yang mencengangkan. Membentang data yang dirilis oleh kepala Badan Kependudukan keluarga Berencana Nasional (BKKBN) memaparkan, sebanyak 50 ribu anak menikah dini karena mayoritas hamil diluar nikah, dikutip dari CNN Indonesia, menurut data dari Komisi Nasional Anti Kekerasan (Komnas) perempuan, pada tahun 2016 silam kasus pernikahan anak di Indonesia mengalami peningkatan yang drastis, hingga mencapai tujuh kali lipat. Pada tahun 2021 jumlah permohonan dispensasi mencapai 59.709 kasus. Sementara itu pada januari 2023 pengadilan agama di ponorogo mendapati 191 permohonan perkawinan anak, kota bandung sebanyak 193 permohonan, jawa barat 9.905 permohonan, yang didominasi oleh perempuan.<sup>1</sup> Selain fenomena di atas, kondisi Indonesia juga tampak semakin darurat dengan maraknya penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan laporan *Indonesia Drugs*

---

<sup>1</sup> Ahmad, BKKBN : *sebanyak 50 ribu anak hamil diluar nikah*, melalui <https://hidayatullah.com/berita/2023/07/18/255024/bkkbn-sebanyak-50-ribu-anak-hamil-di-luar-nikah.html>. Dipublikasikan 18 juli 2023 (Diakses pada tanggal 16 desember 2024)

*Report 2022*, menyebutkan tercatat 1,96% pemuda usia 15-24 sebagai pengguna.<sup>2</sup> Tentunya persoalan ini menjadi perhatian bersama terutama pemerintah, keluarga, serta lembaga pendidikan.

Bercermin dari permasalahan di atas, pendidikan karakter berbasis *local wisdom* menjadi langkah yang relevan dan penting untuk dikuatkan terhadap generasi muda yang kedepannya akan menjadi pelopor ketahanan keluarga. Menilik data dari Direktorat Jendral Kependudukan dan pencatatan sipil (Dukcapil) pada juni 2022 yang menyebutkan bahwa dari persentase masyarakat Indonesia yang berjumlah 275,36 juta jiwa, sebanyak 69,3% atau sekitar 190,83 juta jiwa di dominasi oleh generasi produktif. Oleh karna itu, *cultivating local wisdom in character education* hadir sebagai solusi strategis yang ideal. Pendekatan ini mengedepankan peran keluarga dan lembaga pendidikan dalam menanamkan sekaligus membentuk karakter generasi muda yang kuat.

Uraian di atas, menggugah penulis untuk membedah lebih dalam lagi mengenai penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal serta nilai-nilai Al-Qur'an sebagai langkah konkrit dalam memperkokoh ketahanan keluarga. Melalui tulisan ini, diharapkan integrasi antara agama menjadi elemen pertama dan utama untuk membentuk karakter generasi muda yang berkemajuan sehingga dapat mewujudkan pelopor ketahanan keluarga yang ideal.

## **B. Anak Tangga Menuju Ketahanan keluarga Melalui *Cultivating Local Wisdom In Character Education***

Di era bonus demografi yang dimiliki oleh Indonesia pada saat ini ketangguhan keluarga sangat dibutuhkan untuk mendukung terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas, berharga, sejahtera, serta mampu menghadapi tantangan

---

<sup>2</sup>Erlina F. santika, *Pemakai Narkoba di Indonesia di Dominasi Kelompok usia 15-24 Tahun*, melalui <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/05/04/pemakai-narkotika-di-indonesia-didominasi-kelompok-usia-15-24-tahun>. Dipublikasikan 04/05/2023 (Diakses pada tanggal 16/12/2024)

perubahan. Hal ini merupakan peluang emas untuk menyongsong kemajuan negara tahun 2045 melalui kualitas sumber daya generasi muda. Perlu kita ketahui bahwasannya bonus demografi selain membawa barcha juga dapat menjadi musibah kalau seandainya generasi muda tidak di bekali dengan dengan keilmuan dan pemahaman, baik dari segi karakter maupun keterampilan. Oleh karena itu, penting dan strategisnya peran keluarga bersama lembaga pendidikan selaku dua elemen krusial untuk menanamkan sekaligus membentuk karakter ideal terhadap generasi muda hari ini.

Keluarga sebagai fondasi peradaban bangsa, karena ia memiliki peran dan fungsi yang urgens dalam menentukan nasib suatu negara. Dalam hal ini, pemerintah sebagai representasi negara, bersama dengan institusi keluarga dan pendidikan, memiliki tanggung jawab moral untuk mengoptimalkan potensi generasi muda sebagai pilar utama dalam evolusi peradaban.

Dalam konteks bonus demografi yang sedang dialami oleh bangsa ini, kelompok usia anak-anak memegang peranan kunci dalam membangun peradaban dimasa yang akan datang. Itulah mengapa penanaman nilai agama, sosial, serta budaya harus ditekankan sejak dini. Oleh karena itu, untuk membangun peradaban yang kuat dan bermartabat, maka harus melalui peran lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan sebagai inti dari masyarakat.

### **C. Penguatan Bonus Demografi Melalui *Cultivating Local Wisdom In Character Education* Sebagai Pelopor Ketahanan Keluarga.**

*Melenturkan bambu hendaknya dimulai dari rebung, kalau dimulai ketika besar maka bambu akan patah.* Pribahasa ini mengandung pesan yang bermakna bentuklah karakter anak ketika masih kecil, kalau dibentuk ketika dewasa maka tidak akan ada hasilnya. Penulis menggalakkan terobosan *cultivating local wisdom in character education* sebagai langkah konkrit dalam proses penanaman sekaligus pembentukan karakter generasi muda agar mampu menggembleng diri dari gejolak pengaruh serta tindakan yang merugikan.

Membangun pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam sudut pandang Rencana Aksi Nasional Pendidikan (RANPK) memiliki tujuan untuk meningkatkan skill dan soft skill peserta didik dalam mengambil keputusan yang bijak, sekaligus menjadi pedoman hidup di kehidupan sosial.

Dalam konteks bonus demografi, keluarga dan lembaga pendidikan ibarat dua sisi mata uang yang saling berkait kelindan, berperan mempersiapkan generasi muda sebagai pelopor ketahanan keluarga. Hal ini selaras dengan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994 yang menegaskan bahwa pada hakikatnya keluarga yang tangguh adalah keluarga yang memiliki kemampuan untuk mandiri secara fisik, mental, dan sosial.<sup>3</sup> Berpijak dari pandangan ini, penulis merumuskan ketahanan keluarga sejatinya kemampuan dalam mengelola ketersediaan sumber daya sehingga menjadi investasi jangka panjang dalam menjemput kesejahteraan keluarga secara menyeluruh.

#### **D. Urgensi Penguatan Bonus Demografi Melalui *Cultivating Local Wisdom In Character Education* Sebagai Pelopor Ketahanan Keluarga.**

Membangun pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sangat selaras dengan pendidikan bernafaskan nilai ajaran islam yang mengandung tujuan untuk melahirkan generasi yang lebih baik, generasi penerus yang selalu mentaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.<sup>4</sup> Dalam pandangan Al-Qur'an, Allah memerintahkan kita agar tidak mewariskan generasi yang lemah. Sebagaimana yang tertuang dalam firman-Nya "*Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.*" (Q.S an-Nisa [4]:9).

---

<sup>3</sup> Muarifudin, Achmad, dkk, "ketahanan keluarga sebagai peningkat pemberdayaan keluarga bagi anggota ppk", *Jurnal Bina Desa*, vol. 3, no. 3, 2020. Hlm. 2

<sup>4</sup> Ulil Amri, *pendidikan karakter berbasis Al-Qu'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 35

Berdasarkan pandangan Abdurrahman An-nahlawy, pendidikan islam memiliki tujuan luhur, yaitu membentuk manusia seutuhnya yang mampu menjalankan tugas kekhalifahan. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi elemen esensial dalam upaya mewujudkan tujuan tujuan tersebut.<sup>5</sup> Maka dari itu upaya melahirkan manusia yang berbudi pekerti luhur merupakan tujuan utama dari pendekatan ini. Pendidikan karakter merupakan salah satu elemen krusial dalam pembentukan nilai moral dan karakter individu, terutama di kalangan generasi muda.

Pentingnya pendidikan karakter diakui sebagai fondasi yang membangun landasan etika dan prilaku yang baik dalam lingkungan masyarakat.<sup>6</sup> Dalam membentuk generasi muda yang berkarakter dan berkemampuan, sinergi antara keluarga dan lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai karakter menjadi kunci utama dalam hal ini. Dalam ranah pendidikan, internalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dan diharapkan peserta didik lebih memahami dan menghargai warisan budaya serta mengaktualisasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup> Bercermin dari berbagai persoalan yang telah penulis jelaskan sebelumnya, generasi muda hari ini dihadapkan dengan permasalahan seperti maraknya degradasi moral dan etika, tingginya tingkat *free sex* dan darurat penyalahgunaan narkoba yang merusak pilar ketahanan keluarga. Dari fenomena tersebut, penulis mencermati bahwa di era yang penuh distraksi ini menyebabkan remaja mengalami berbagai hambatan dalam menjalani proses kehidupannya. Maka dari itu penanaman perilaku yang baik sesuai norma sosial dan budaya yang ada di dalam masyarakat sangat amat diperlukan supaya pada masa pertumbuhan mereka tidak terjadi ketimpangan moral yang menghambat

---

<sup>5</sup> Abdurrahman an-Nahlawy, *Ushul At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah wa Asalibina fi A-Madrasah Al-Mujtama'*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), hlm.18-19

<sup>6</sup> Imam, Yusuf, "Urgensi Keluarga Dalam Pendidikan Karakter", *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, vol.8, No. 1, 2021, hlm. 5

<sup>7</sup> Shochib, moch. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. (Jakarta: Reineka Cipta, 1998), hlm. 98

perilakunya di masa yang akan datang. Tentunya upaya ini melalui bimbingan paling berarti pada usia remaja di lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan.

Mengutip pendapat Samsul Nizar, keluarga dan lembaga pendidikan berperan sebagai agen sosialisasi yang sangat signifikan bagi generasi muda. Kedua lingkungan ini menciptakan konteks yang kondusif bagi terjadinya transformasi individu, serta memikul tanggung untuk memenuhi kebutuhan holistik peserta didik.<sup>8</sup> Pandangan ini selaras dengan amanat Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 mengenai Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera “ketahanan keluarga berfungsi sebagai alat untuk mengukur seberapa jauh keluarga telah menjalankan peran ,fungsi, tugas, dan tanggung jawab dalam mencapai kesejahteraan anggotanya.”<sup>9</sup>

Program *cultivating local wisdom in character education* bertujuan membentuk karakter peserta didik yang holistik. Melalui pendekatan yang mengintegrasikan pembelajaran yang kognitif, afektif, dan psikomotorik, program ini tidak hanya mentransfer pengetahuan mengenai nilai-nilai budaya lokal tapi juga menumbuhkan sikap positif, perilaku yang baik serta kemampuan untuk dapat mengambil keputusan yang bijak dengan berlandaskan nilai-nilai tersebut.<sup>10</sup> Penulis meyakini, konsep ini juga memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter individu. Dengan mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai lokal, individu dapat mengembangkan rasa memiliki terhadap budaya dan tradisi, serta memperkuat kepribadian generasi muda yang tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan. diharapkan, dengan menerapkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam lingkungan keluarga dapat melahirkan individu yang memiliki integritas, empati, dan rasa tanggung jawab yang kuat terhadap lingkungan sosialnya.

---

<sup>8</sup> Samaul Nizar, *filsafat pendidikan islam : pendekatan historis, teoritis, dan praktis* (Jakarta: Ciputat press, 2002) cet. Ke-1, hlm. 41

<sup>9</sup> Undang Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera

<sup>10</sup> Maria Purnama Nduru, “ Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Lingkungan keluarga”, *Jurnal Pendidikan* , vol.1, No.2, 2020, hlm. 6

#### E. Strategi Penguatan Bonus Demografi Melalui *Cultivating Local Wisdom In Character Education* Perspektif Al-Qur'an

Upaya pembentukan karakter generasi muda berkualitas adalah suatu keniscayaan yang harus diutamakan. Strategi *cultivating local wisdom in character education* ini diyakini mampu menjadi wasilah lahirnya generasi yang bermartabat baik secara intelektual, spiritual bahkan moral. Dalam Al-Qur'an, Allah menyebutkan kata "*ahlun*" yang bermakna keluarga sebanyak 227 kali.<sup>11</sup> Dari konsep ini, Allah juga menegaskan bahwa keluarga menjadi pondasi utama sebagai dasar pembentukan generasi muda yang ideal, yakni generasi yang siap menerima segala perubahan, tanggung jawab atas pilihan hidupnya dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat, agama maupun bangsa.<sup>12</sup> Penjelasan diatas memberikan isyarat bahwa keluarga yang baik adalah kunci utama untuk menciptakan generasi penerus yang berkualitas, sesuai dengan ajaran Q.S al-Furqon (25): 77. Selain itu, guru juga memiliki peran sentral dalam mengejewantahkan dan melahirkan sumber daya generasi penerus bangsa yang unggul dan berdaya saing di negeri ini.<sup>13</sup>

*Cultivating local wisdom in character education* memiliki peran krusial dalam membentuk karakter keluarga. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kearifan lokal, justru dapat membangun keluarga yang kuat dan melahirkan generasi penerus yang berakhlak mulia, serta memiliki ketahanan terhadap berbagai tantangan zaman. Hal ini sejalan dengan Firman Allah yang tertuang dalam Q.S Al-Furqon (25): 77, sebagai berikut:

---

<sup>11</sup> Muhammad Fuad 'Abd al-baqi, *al-Mu'jam al-Mufradat li Al-fazh al-Qur'an al-Karim*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, tt), hlm. 227

<sup>12</sup> Amatul Jadidah, "konsep Ketahanan Keluarga dalam Islam ", *Jurnal Hukum Islam*, vol.4, no. 4, November 2021, hlm. 3

<sup>13</sup> Samsul Nizar, *Pendidikan Ideal: Bangunan Character Building*, (Depok: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 24

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ  
أَنْزَلِنَا وَوَدِّعْنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا  
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا (٧٤)

Artinya: "Dan juga mereka (yang diridhoi Allah itu ialah orang-orang) yang berkata: "wahai tuhan kami, berilah kami beroleh dari isteri-isteri dan zuriat keturunan kami perkara-perkara yang menyukakan hati ketika melihatnya, dan jadikanlah atas kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa." (Q.S al-Furqon [25]: 74)

Berkenaan dengan sumber diatas, Abdurrahman bin Nashir as-sa'di dalam Tafsir *as-sa'di*.<sup>14</sup> Menjelaskan arti dari "dan keturunan kami sebagai penyenang hati" bermakna harapan dari sebuah keluarga dalam pandangan Al-Qur'an ialah memiliki keturunan yang bertaqwa, berilmulagi beramal. Dan demikian merupakan do'a untuk para isteri dan keturunan. Untuk mempertegas mengenai pandangan ini, penulis merelevansikan ayat diatas dengan perintah untuk mengedepankan pendidikan karakter anak (generasi muda) terutama melalui keluarga.

Dalam pembahasan ini, penulis merangkum langkah-langkah konkrit terhadap penguatan bonus demografi melalui *cultivating local wisdom in character education* perspektif al-Qur'an untuk memperkokoh pilar ketahanan keluarga. Pada dasarnya pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat kualitas generasi muda dengan memanfaatkan nilai-nilai lokal yang terdapat dalam budaya dan tradisi serta mengintegrasikannya dalam pembentukan karakter individu sesuai dengan ajaran al-Qur'an.

<sup>14</sup> Abdurrahman bin Nashir, *tafsir as-Sa'di*, (Jakarta: Pustaka Shifa, 2007), Penerjemah Muhammad Iqbal, cet ke-2, hlm. 233



## 1. Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter

Menanamkan nilai-nilai lokal dalam pendidikan karakter merupakan langkah krusial dalam membangun fondasi moral dan etika yang kuat kepada individu, terutama generasi muda. Lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan memegang peranan penting dalam proses integrasi ini. Lingkungan keluarga menjadi laboratorium pertama bagi seorang individu untuk mengenal dan memahami nilai-nilai agama, moral, sosial dan budaya di lingkungan sekitarnya. Program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ini dapat direalisasikan melalui edukasi, sosialisasi, keteladanan, dan aturan yang di terapkan. Hal ini tertuang dalam Q.S Luqman (31): 16, sebagai berikut:

يٰۤاِبْنٰى اِنَّهَاۤ اِنَّ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ  
خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ  
فِي الْاَرْضِ يٰۤاْتِ بِهَا اللّٰهُ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ (۱۶)

Artinya: :”Luqman berkata, wahai anakku! Sungguh, jika ada sesuatu perbuatan seberat buji sawi dan berada dalam batu di langit dan di bumi, niscaya Allah akan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah Maha halus dan Maha teliti.” (Q.S al-Luqman[31]: 16)

Abdurrahman bin Nashir dalam *tafsir as-Sa'di* memaparkan bahwa ayat di atas mengandung makna betapa penting pendidikan anak sejak masih kecil melalui lingkungan keluarga. Secara tegas Allah menghimbau kepada orang tua untuk mengajarkan perkara-perkara yang baik dan meninggalkan kemungkaran terutama bagi anak keturunannya. Himbauan ini bercermin dari penggalan ayat “hai anakku, sungguh jika ada perbuatan seberat biji sawi”, yang bermakna segala bentuk perbuatan

terpuji ataupun tercela meski seberat biji sawi pun pasti akan mendapatkan balasannya. Secara khusus dipahami bahwa, ayat di atas merupakan himbauan untuk bermuraqabah (mawas diri) kepada Allah dan melakukan setiap yang diperintahkan oleh syariat dan meninggalkan perbuatan yang dilarang-Nya sedikit maupun banyak.

Dalam konteks ini, penulis mengkolerasikan ayat diatas dengan Firman Allah Q.S al-Tahrim (66): 6 yang artinya *"hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia...."*. Ahmad Musthafa dalam *tafsir al-Maraghi* menjelaskan kata *"qu anfusakum dan wa ahlikum"* yang bermaksud Allah SWT menegaskan supaya manusia menjaga dirinya dan isteri, anak dari api neraka dengan meninggalkan segala bentuk perbuatan kemaksiatan.<sup>15</sup> Membina keluarga yang baik sangat penting untuk menghindari berbagai masalah, baik di dunia maupun di akhirat. Ini berarti bahwa keluarga yang kuat dapat melindungi anggota keluarganya dari berbagai kesulitan hidup dan mencegah perilaku merusak, terutama pada generasi muda.

Oleh karena itu, ada dua metode yang penulis galakkan dalam upaya konkrit penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal terhadap generasi muda hari ini, diantaranya:

a. Metode internalisasi

Metode ini menjadi tonggak utama dalam memasukkan nilai-nilai positif dari ajaran agama, kearifan lokal, seni dan budaya ke dalam kepribadian remaja. Remaja diajarkan untuk bersikap sopan bertutur kata yang santun, dan memelihara kebudayaan yang menjadi bagian dari identitas. Pendekatan ini membantu generasi muda untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pola

---

<sup>15</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid X, (mesir: Dar al-fakr, tp.Th.) hlm. 161

pikir dan prilaku mereka agar dapat membentuk karakter yang berkualitas dan berintegritas.

b. Metode pembiasaan

Metode ini menguatkan kembali prilaku yang telah di tanamkan kepada anak melalui pembiasaan secara konsisten, nilai budaya dan tradisi yang hidup dalam keluarga dan masyarakat seperti kegiatan gotong royong, keegiatan amal, kejujuran, saling terbuka, berperilaku sesuai norma dan menjaga marwah diri akan mampu diaplikasikan secara sempurna oleh generasi muda.

**2. Pengembangan Materi Pembelajaran Yang Relevan**

Lembaga pendidikan menjadi labolatorium kedua untuk membentuk kepribadian dan karakter generasi muda hari ini sebagai upaya pemanfaatan bonus demografi. Lembaga pendidikan baik formal maupun non formal memegang kendali penuh sekaligus berperan penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal terhadap pendidikan karakter peserta didik sebagaimana dijelaskan dalam Firman-Nya yang tertuang dalam Q.S Ali-Imran (3): 104 sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى  
الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Artinya: Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru pada kebaikan, menyuruh pada yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar. Mereka demikianlah orang-orang yang beruntung.(Q.S Ali-Imran [3]: 104)

Dalam *Tafsir al-Maraghi*.<sup>16</sup> Ahmad Musthafa menjelaskan subjek yang dibicarakan dalam ayat di atas adalah kaum mu'min seluruhnya, terutama kepada pihak yang memiliki kewenangan untuk memberikan pendidikan. Hendaknya lembaga pendidikan memberikan dorongan untuk dapat mewujudkan kemaslahatan bagi generasi muda yang pada akhirnya mereka mampu memfilter kekeliruan atau penyimpangan dalam suatu perkara.

### **3. Inovasi Program Pendidikan Karakter dan Pelatihan Berbasis *Local Wisdom***

Sebagai bagian penting dari penguatan nilai-nilai kearifan lokal terhadap pembentukan karakter generasi muda, diperlukannya pengembangan program dan pelatihan yang relevan. Program-program ini harus dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai positif kedalam keseharian remaja.

Adanya inovasi dalam pendekatan pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal sekaligus Al-Qur'an dengan metode pembelajaran yang menarik bagi generasi muda. Pendekatan ini dapat mencakup perayaan budaya tahunan dan perayaan adat istiadat serta partisipasi dalam kegiatan komunitas lainnya.

#### **a. Perayaan budaya tahunan dan tradisi adat lokal**

Melalui perayaan budaya dan tradisi seperti upacara adat, festival dan perayaan keagamaan tentunya generasi muda dapat menjunjung tinggi kearifan budaya yang sudah mendarah daging di masyarakat. Dengan berpartisipasi dalam perayaan budaya ini juga dapat membantu para generasi muda merasa terhubung dengan warisan budaya dan tradisi di lingkungan masyarakat.

---

<sup>16</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid IV, (mesir: Dar al-fakr, tp.Th.) hlm. 34

b. Partisipasi dalam kegiatan komunitas keagamaan dan kebudayaan

Partisipasi dalam kegiatan komunitas adalah cara yang efektif bagi generasi muda hari ini untuk memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal. Melalui upaya ini, para remaja mampu memperoleh pengalaman langsung dalam kehidupan keseharian mereka, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan moral dan spiritual, serta memperkuat fondasi nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi kekayaan budaya masyarakat.

**F. Penutup**

Penanaman pendidikan karakter melalui *cultivating local wisdom* merupakan langkah yang konkrit terhadap generasi muda sebagai pelopor ketahanan keluarga. Dengan penanaman pendidikan karakter berbasis kearifan lokal terhadap remaja, diharapkan generasi muda akan memiliki kepribadian yang kuat dan menimbulkan rasa memiliki terhadap budaya serta dapat mempertahankan sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai agama, moral serta budaya dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, M. (2020), "ketahanan keluarga sebagai peningkat pemberdayaan keluarga bagi anggota ppk", *Jurnal Bina Desa*, vol. 3, no. 3,.
- Amri, U. (2014), *pendidikan karakter berbasis Al-Qu'an*, (Jakarta: Rajawali Pers)
- an-Nahlawy, A. (2014), *Ushul At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah wa Asalibina fi A-Madrasah Al-Mujtama'*, (Beirut: Dar al-Fikr.)
- Fuad, M. 'Abd al-baqi, al-Mu'jam al-Mufradat li Al-fazh al-Qur'an al-Karim, (Indonesia: Maktabah Dahlan, tt)
- Jadidah, A. (2021), "konsep Ketahanan Keluarga dalam Islam ", *Jurnal Hukum Islam*, vol.4, no. 4, November
- Moch, S. (1998), *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. (Jakarta: Reineka Cipta,)
- Musthafa al-Maraghi, A. *Tafsir al-Maraghi*, Jilid X, (mesir: Dar al-fakr,tp.Th.)
- Musthafa al-Maraghi, A. *Tafsir al-Maraghi*, Jilid IV, (mesir: Dar al-fakr,tp.Th.)
- Nizar, S (2018), *Pendidikan Ideal: Bangunan Character Building*, (Depok: Prenadamedia Group,)
- Nizar, S. (2002), *filsafat pendidikan islam : pendekatan historis, teoritis, dan praktis* (Jakarta: Ciputat press,) cet. Ke-1
- Nashir, A. *tafsir as-Sa'di*, (Jakarta: Pustaka Shifa, 2007), Penerjemah Muhammad Iqbal, cet ke-2
- Purnama Nduru, M. (2020), " Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Lingkungan keluarga", *Jurnal Pendidikan* , vol.1, No.2,
- Undang Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera
- Yusuf, I. (2021), "Urgensi Keluarga Dalam Pendidikan Karakter", *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, vol.8, No. 1,
- Ahmad, (2023), *BKKBN : sebanyak 50 ribu anak hamil diluar nikah*, melalui <https://hidayatullah.com/berita/2023/07/18/255024/bkkbn-sebanyak-50-ribu-anak-hamil-di-luar-nikah.html>. Dipublikasikan 18 juli (Diakses pada tanggal 16 desember 2024)
- Erlina F. santika, (2023), *Pemakai Narkoba di Indonesia di Dominasi Kelompok usia 15-24 Tahun*, melalui <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/05/04/pemakai-narkotika-di-indonesia-didominasi-kelompok-usia-15-24-tahun>. Dipublikasikan 04 mei (Diakses pada tanggal 16/12/2024)